

Pengembangan Desain Pembelajaran BIPA Darmasiswa untuk Pembelajar Tingkat Mahir dan Rendah

Putri Audri Salsabila Harahap¹, Sabrina Amanda²

^{1,2} Universitas Negeri Medan

e-mail: salsahrp30@gmail.com¹, sabrinaamanda0608@gmail.com²

Abstrak

Desain pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Bahasa Indonesia Lain (ISOL) memiliki karakteristik yang khas. Belajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, yang sering disebut BIPA, memiliki perbedaan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk orang Indonesia pada umumnya. Karakteristik pembelajaran BIPA dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, baik dari dalam diri peserta didik maupun faktor eksternal. Penelitian yang berjudul Pengembangan Desain Pembelajaran BIPA Darmasiswa untuk Pembelajar Tingkat Mahir Rendah ini berfokus pada peserta didik BIPA yang berada pada tingkat mahir rendah dalam program Darmasiswa tahun ajaran 2023/2024.

Kata Kunci : *Desain Pembelajaran, ISOL, Mahir Rendah.*

Abstract

The learning design for Indonesian Speakers of Other Languages (ISOL) exhibits unique characteristics. Learning Indonesian for Foreign Speakers, commonly abbreviated as BIPA, differs from learning Indonesian for native Indonesians. The characteristics of BIPA learning are influenced by various supporting factors, both internal and external to the learner. This research, titled Development of BIPA Darmasiswa Learning Designs for Low Advanced Level Learners, focuses on BIPA students at a low advanced level in the 2023/2024 Darmasiswa program.

Keywords : *Learning Design, ISOL, Advanced And Low.*

PENDAHULUAN

BIPA merupakan pembelajaran untuk orang asing yang belajar bahasa Indonesia. Orang asing yang bahasa aslinya bukan bahasa Indonesia dinamakan pemelajar BIPA (Kusmiatun, 2016: 1). Bahasa Indonesia untuk pemelajar BIPA merupakan bahasa ketiga ataupun lainnya. Pembelajaran BIPA mempunyai tujuan agar orang asing dapat menggunakan bahasa Indonesia.

Program BIPA adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya merupakan pembelajar asing. Kelas BIPA adalah salah satu kursus atau kelas perkuliahan yang diadakan oleh Program BIPA, atau dapat dianalogikan bahwa Program BIPA merupakan jurusan atau sekolah atau lembaga pendidikan, sedangkan Kelas BIPA merupakan mata kuliah atau mata pelajaran atau kursus yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tersebut.

Pada dasarnya, Program BIPA merupakan organisasi yang mengelola manajemen pendidikan yang mendukung pelaksanaan Kelas BIPA. Pembelajaran BIPA menjadikan orang asing mampu dan menguasai bahasa Indonesia (Kusmiatun, 2016: 1). Sedangkan pelajar BIPA adalah pelajar dari luar negara Indonesia yang ingin belajar bahasa Indonesia. Pelajar tersebut biasanya terdiri dari warga negara asing yang belum mengerti dasar dan tata bahasa Indonesia tetapi tertarik untuk mempelajarinya. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari Suyitno (2008: 111) bahwa pelajar BIPA merupakan pelajar

berkewarganegaraan asing yang memiliki latar belakang budaya berbeda dengan budaya bahasa yang diketahui dan dipelajarinya selama ini. Suyitno (2008: 113) mengungkapkan bahwa tujuan utama pelajar asing belajar BIPA adalah tentunya untuk memperlancar berbahasa Indonesia dan mengenal budaya Indonesia lebih dalam lagi. Kelancaran berbahasa Indonesia tersebut diperlukan oleh para pelajar BIPA karena :

- 1) para pelajar BIPA tersebut mengambil program tentang Indonesia di universitas asalnya
- 2) pelajar BIPA akan melakukan beberapa penelitiandi Indonesia
- 3) pelajar BIPA akan bekerja di Indonesia
- 4) pelajar BIPA akan meneliti masalah tentang bahasa Indonesia
- 5) pelajar BIPA berencana akan tinggal di Indonesia dalam waktu yang lama.

Pengajaran BIPA tentunya berbeda dengan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asli. Salah satu perbedaannya adalah dapat dilihat dari segi pelajar BIPA itu sendiri. Pelajar BIPA yang telah memiliki bahasa pertama (B1) dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda merupakan salah satu karakteristiknya Hal tersebut berhubungan dengan pendekatan, metode, teknik, dan media yang digunakan (Muliastuti, 2016).

Bahasa bukanlah satu-satunya yang dapat diajarkan dalam pembelajaran BIPA. Budaya juga memiliki porsi penting dalam proses pengajarannya. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan pelajar BIPA dalam memahami Indonesia, karena bahasa dan budaya memiliki keterkaitan yang saling menguatkan. Menurut Koentjaraningrat (dalam Ruskhan, 2007: 5) terdapat beberapa aspek budaya yang dapat dimanfaatkan dalam penyajian materi ajar BIPA, yakni

- 1) sistem peralatan dan perlengkapan hidup
- 2) sistem mata pencarian hidup
- 3) sistem
- 4) bahasa
- 5) kesenian
- 6) sistem pengetahuan
- 7) sistem religi.

Lestyarini (2012: 3) berpendapat bahwa identitas kultural Indonesia sudah seharusnya disertakan dalam pembelajaran. Dengan mempelajari konteks budaya, kehidupan sosial masyarakat Indonesia, dan norma-norma sebagai nilai entitas masyarakat, penutur asing dapat mempelajari karakter Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing atau sering disingkat dengan BIPA memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk orang Indonesia pada umumnya. Karakteristik pembelajaran BIPA ditentukan oleh berbagai faktor pendukung yang berasal dari faktor dalam diri pembelajar dan faktor di luar pembelajar. Pada faktor dari diri pembelajar, hal yang berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran BIPA adalah tingkat kemampuan pembelajar. Hal ini disebabkan oleh setiap tingkat kemampuan pembelajar BIPA memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda serta juga berpengaruh terhadap gaya belajarnya di dalam kelas.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap pembelajaran BIPA adalah perbedaan motivasi, tujuan, dan minat yang dimiliki oleh masing-masing pembelajar saat belajar Bahasa Indonesia. Semakin tinggi tingkat kemampuan berbahasa mereka, semakin tinggi pula tingkat persiapan dan desain pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas. Perbedaan faktor-faktor tersebut berdampak kepada persiapan pembelajaran yang harus digunakan oleh pengajar saat melaksanakan pembelajaran di kelas BIPA. Materi ajar, strategi pembelajaran, dan bahan ajar yang digunakan oleh pengajar BIPA harus disiapkan dengan matang dan tepat sasaran agar tujuan dari pembelajaran itu tercapai. Oleh karena itu, pengajar BIPA diharapkan bisa menyusun desain pembelajaran secara sistematis dan menyeluruh sesuai dengan pendapat dari Syaiful (2005:136) yang mengatakan bahwa pengembangan desain pembelajaran harus dilakukan secara sistematis dengan menggunakan teori khusus untuk menjamin kualitas pembelajaran.

Dalam penelitian berjudul *Pengembangan Desain Pembelajaran BIPA Darmasiswa pada Pembelajar Tingkat Mahir dan Rendah* ini berfokus kepada mahasiswa BIPA yang berada pada tingkat mahir rendah dalam program Darmasiswa 2019/2020. Pemilihan mahasiswa tingkat mahir rendah program Darmasiswa sebagai subjek penelitian adalah untuk mengembangkan desain pembelajaran yang bisa digunakan khusus pada level tersebut. Pada tahun 2023/2024, terdapat empat mahasiswa yang berada pada tingkat mahir rendah, yaitu 1 mahasiswa asal Jepang, 1 mahasiswa asal Siriah, 1 mahasiswa asal Palestina, dan 1 mahasiswa asal Tajikistan. Berdasarkan kondisi di lapangan tersebut, pengajar BIPA harus menyiapkan pengembangan desain pembelajaran sesuai dengan karakteristik pembelajar yang sudah berada pada tingkat mahir rendah, terutama dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa agar bisa menjangkau tingkat mahir tinggi di akhir program selama 2 semester.

Desain pembelajaran secara umum bisa diartikan ke dalam berbagai sudut pandang, yaitu sebagai disiplin, sistem, dan proses. Sebagai disiplin, desain pembelajaran memaparkan mengenai hasil penelitian dan teori tentang strategi serta proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaannya. Sebagai sistem, desain pembelajaran adalah pengembangan sistem pembelajaran dan sistem pelaksanaannya yang termasuk sarana serta prosedur untuk meningkatkan mutu belajar. Sebagai proses, desain pembelajaran adalah rancangan untuk menuju pembelajaran yang bermutu melalui tahapan-tahapan analisis kebutuhan pada setiap aspek pembelajaran yang dimulai dari sederhana menuju kompleks.

Persiapan untuk membuat desain pembelajaran BIPA membutuhkan sebuah analisis kebutuhan awal terhadap pembelajar BIPA yang akan belajar Bahasa Indonesia. Mulai dari tingkat kemampuan, motivasi dan tujuan belajar, latar belakang negara, hingga pada usia pembelajar. Usia pembelajar BIPA yang beragam juga mendapat perhatian penuh demi kelancaran proses pembelajaran BIPA. Hal tersebut berhubungan dengan pendekatan, metode, teknik, dan media yang digunakan (Muliastuti, 2016: 4-5). Pendekatan dan metode pembelajaran yang diterapkan untuk pembelajar usia dini, remaja, dan dewasa, sangat berbeda. Pada usia dini misalnya, pendekatan model belajarnya akan cenderung ke tema-tema yang ringan dengan penyajian materi yang sederhana dan menyenangkan. Lain halnya dengan pendekatan untuk pembelajar usia dewasa yang lebih mengutamakan penyajian materi dengan menggunakan daya analisis lebih dalam dan kontekstual.

Pada desain pembelajaran dikenal berbagai model yang dijelaskan oleh para ahli. Salah satunya adalah desain pembelajaran model ASSURE, yaitu desain pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pada orientasi kelas. Menurut Heincich et al (2005) model ini terdiri atas enam langkah tahapan kegiatannya, yaitu *Analyze Learners*, *State Objectives*, *Select methods, media, and material*, *Utilitize media and materials*, *Require learner participation*, dan *Evaluate and revise*. Dalam penelitian ini, tahapan-tahapan dalam ASSURE tersebut akan difokuskan pada pembelajar BIPA Darmasiswa yang berasal dari negara Timur Tengah. Keenam tahapan tersebut akan dijabarkan secara rinci sebagaimana berikut ini.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian berjudul "Peningkatan Desain Pembelajaran BIPA Darmasiswa Untuk Pembelajar Tingkat Mahir dan Rendah" adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan dan desain, dengan fokus khusus pada pengembangan desain pembelajaran BIPA untuk tingkat mahir. Penelitian ini akan menitikberatkan pada aspek-aspek yang mendukung kegiatan pembelajaran BIPA tingkat mahir, seperti perencanaan pembelajaran, kebutuhan pembelajar, strategi pembelajaran, dan bahan ajar yang diperlukan. Berdasarkan identifikasi aspek-aspek tersebut, peneliti akan mengembangkan desain pembelajaran secara keseluruhan.

Dalam proses pengembangan desain pembelajaran ini, peneliti berperan sebagai pengamat dan pengajar BIPA Darmasiswa untuk tingkat mahir. Peneliti bertugas

mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyimpulkan data penelitian. Data dalam penelitian ini meliputi semua informasi tertulis yang diperoleh dari studi dokumentasi, observasi, wawancara, dan angket selama proses pengembangan desain pembelajaran berlangsung. Fokus data adalah pada kelas BIPA Darmasiswa tingkat mahir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses pengumpulan data yang dilakukan di lapangan, berikut adalah hasil temuan peneliti ketika mengambil data. Penyajian hasil penelitian akan dijabarkan dalam bentuk tabel dan penjelasan deskripsi kondisi *real* di lapangan. Berikut adalah penjelasan hasil penelitian.

Pertama, Karakteristik pada pembelajar Darmasiswa tingkat mahir dan rendah. Pada hasil wawancara personalitas pembelajar tingkat mahir rendah, peneliti mengumpulkan informasi terkait asal negara, latar belakang pendidikan, kebutuhan belajar, dan gaya belajar. Informasi tersebut dapat dicermati pada Tabel 1. Karakteristik pembelajar Darmasiswa mahir dan rendah.

Tabel 1. Karakteristik Pembelajar Darmasiswa Mahir dan Rendah

Aspek	Pembelajar Mahir	Pembelajar Rendah
Kemampuan Bahasa Indonesia	– Mampu berbicara dengan lancar dan tepat	– Masih kesulitan dalam berbicara dan menulis
	– Mengerti konteks dan penggunaan kata dengan baik	– Sering melakukan kesalahan tata bahasa dan kosa kata
	– Mampu membaca dan memahami teks yang kompleks	– Membutuhkan bantuan dalam memahami teks sederhana
Pemahaman Budaya	– Mengerti dan menghargai budaya Indonesia	– Pengetahuan budaya masih terbatas
	– Terlibat aktif dalam kegiatan budaya	– Partisipasi dalam kegiatan budaya masih minim
Kecepatan Belajar	– Cepat memahami materi baru	– Butuh waktu lebih lama untuk memahami materi
	– Dapat belajar secara mandiri	– Membutuhkan banyak bimbingan dan arahan
Motivasi Belajar	– Sangat termotivasi untuk belajar dan menguasai bahasa	– Motivasi sering naik turun
	– Memiliki tujuan jelas dalam mengikuti program	– Tujuan mengikuti program belum sepenuhnya jelas
Interaksi dengan Pengajar	– Aktif bertanya dan berdiskusi dengan pengajar	– Cenderung pasif dan kurang berani bertanya
	– Mampu mengikuti arahan dan umpan balik dengan baik	– Sering kebingungan dengan arahan dan umpan balik
Penggunaan Sumber Daya	– Menggunakan berbagai sumber belajar dengan optimal	– Hanya mengandalkan materi yang diberikan di kelas
	– Mampu mencari referensi tambahan secara mandiri	– Kesulitan mencari dan menggunakan referensi tambahan
Partisipasi dalam Kelas	– Sangat aktif dalam kegiatan kelas dan diskusi kelompok	– Partisipasi dalam kelas dan diskusi kelompok masih rendah
	– Sering menjadi pemimpin dalam kelompok belajar	– Lebih sering menjadi pengikut dalam kelompok belajar
Pengetahuan Awal	– Sudah memiliki pengetahuan dasar yang cukup tentang Indonesia	– Pengetahuan dasar tentang Indonesia masih sangat minim

Tabel ini membantu mengidentifikasi perbedaan antara pelajar yang sudah mahir dan mereka yang masih pemula dalam program Darmasiswa. Memahami karakteristik ini memungkinkan pengajar untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok.

- 1) **Latar Belakang Pendidikan:** Pendidikan terakhir mahasiswa dalam program Darmasiswa dipertimbangkan sebelum merancang desain pembelajaran. Ini bertujuan untuk memudahkan pengajar dalam menyusun materi. Materi Bahasa Indonesia di tingkat mahir dan rendah mungkin mencakup pembahasan yang lebih mendalam.
- 2) **Kebutuhan Belajar:** Kebutuhan belajar juga menjadi acuan dalam menyusun desain pembelajaran.
- 3) **Gaya Belajar:** Gaya belajar adalah karakteristik penting yang harus diperhatikan.

Selain fleksibilitas kurikulum, kelas BIPA menghadapi tantangan dalam menyesuaikan gaya belajar yang berbeda dari mahasiswa. Mahasiswa dan pengajar perlu beradaptasi untuk menemukan metode yang paling efektif. Materi yang disiapkan oleh pengajar BIPA mungkin tidak tersampaikan dengan baik jika gaya belajar mahasiswa tidak dipahami. Oleh karena itu, satu materi mungkin perlu disampaikan dengan berbagai strategi untuk menyesuaikan gaya belajar yang berbeda.

Jika kelas BIPA terdiri dari mahasiswa yang homogen atau dengan latar belakang yang serupa, desain pembelajaran bisa lebih mudah karena gaya belajar yang hampir sama. Namun, untuk kelas BIPA yang heterogen dengan mahasiswa dari berbagai negara, pengajar harus merancang pembelajaran dengan hati-hati agar materi dapat disampaikan secara efektif. Analisis karakter pembelajar dapat menjadi dasar dalam penyusunan desain pembelajaran yang ideal.

- **Analisis Kebutuhan**

Dalam analisis kebutuhan mahasiswa Darmasiswa tingkat mahir dan rendah, ditemukan kebutuhan terkait pembelajaran bahasa.

Kebutuhan Pembelajaran Bahasa: Berdasarkan angket yang disebarakan kepada mahasiswa dan pengajar, beberapa responden menyatakan bahwa tata bahasa lanjut perlu diajarkan di kelas BIPA. Ini sejalan dengan kurikulum BIPA tingkat mahir, di mana kemampuan tata bahasa lanjut harus diajarkan dengan berbagai model pembelajaran yang sesuai kebutuhan. Materi yang dapat diajarkan di tingkat mahir termasuk proses morfologis kompleks, seperti pengimbuhan konfiks dan klotiks yang sudah memiliki makna abstrak.

Di bawah ini terdapat pembelajar Mahir, yaitu:

Pembelajar Mahir
- Mampu berbicara dengan lancar dan tepat
- Mengerti konteks dan penggunaan kata dengan baik
- Mampu membaca dan memahami teks yang kompleks
- Mengerti dan menghargai budaya Indonesia
- Terlibat aktif dalam kegiatan budaya
- Cepat memahami materi baru
- Dapat belajar secara mandiri
- Sangat termotivasi untuk belajar dan menguasai bahasa
- Memiliki tujuan jelas dalam mengikuti program
- Aktif bertanya dan berdiskusi dengan pengajar
- Mampu mengikuti arahan dan umpan balik dengan baik
- Menggunakan berbagai sumber belajar dengan optimal
- Mampu mencari referensi tambahan secara mandiri
- Sangat aktif dalam kegiatan kelas dan diskusi kelompok
- Sering menjadi pemimpin dalam kelompok belajar
- Sudah memiliki pengetahuan dasar yang cukup tentang Indonesia

Dan di bawah ini terdapat pembelajar BIPA yang Rendah, yaitu :

Pembelajar Rendah
- Masih kesulitan dalam berbicara dan menulis
- Sering melakukan kesalahan tata bahasa dan kosa kata
- Membutuhkan bantuan dalam memahami teks sederhana
- Pengetahuan budaya masih terbatas
- Partisipasi dalam kegiatan budaya masih minim
- Butuh waktu lebih lama untuk memahami materi
- Membutuhkan banyak bimbingan dan arahan
- Motivasi sering naik turun
- Tujuan mengikuti program belum sepenuhnya jelas
- Cenderung pasif dan kurang berani bertanya
- Sering kebingungan dengan arahan dan umpan balik
- Hanya mengandalkan materi yang diberikan di kelas
- Kesulitan mencari dan menggunakan referensi tambahan
- Partisipasi dalam kelas dan diskusi kelompok masih rendah
- Lebih sering menjadi pengikut dalam kelompok belajar
- Pengetahuan dasar tentang Indonesia masih sangat minim

Pada tingkat mahir, mahasiswa BIPA diharapkan mampu mengucapkan berbagai bunyi sesuai dengan pengucapan penutur asli Indonesia, terutama penutur dengan bahasa baku. Selain memperkuat tata bahasa dalam aspek morfologi dan fonologi, mahasiswa juga memerlukan materi lanjutan yang berkaitan dengan semantik, yaitu pemaknaan konsep abstrak dalam bahasa Indonesia. Salah satu indikator tingkat mahir adalah kemampuan mahasiswa memahami makna kata atau kalimat dengan kosa kata yang bersifat abstrak. Ini menunjukkan bahwa mereka sudah dapat mengaitkan kata atau diksi dengan konteks yang relevan.

Keterampilan menulis adalah yang terakhir dan paling kompleks, karena mengharuskan mahasiswa mengintegrasikan semua keterampilan yang telah dipelajari ke dalam bentuk tulisan. Observasi dan wawancara dengan tim pengajar menunjukkan bahwa tulisan mahasiswa mengandung indikator yang bisa diteliti lebih lanjut terkait keterkaitan antara keterampilan membaca dan menyimak. Tim pengajar menggunakan hasil tulisan mahasiswa asing untuk memetakan tingkat pengetahuan mereka serta melihat hubungan antara keterampilan menulis, membaca, dan menyimak.

Pemilihan materi menulis dilakukan dengan pendekatan berbasis topik, mirip dengan keterampilan lain. Wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa dapat menyusun komposisi tulisan pada berbagai topik yang diberikan oleh pengajar. Selain itu, variasi tugas menulis juga diatur dari tingkat termudah hingga yang lebih kompleks. Pada tingkat mahir awal, mahasiswa dituntut untuk mampu menulis berbagai ide dalam bentuk kasual maupun formal. Kalimat yang disusun dalam tulisan mereka juga harus lebih akurat agar kosa kata yang dimiliki dapat digunakan dengan tepat.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian dan diskusi menunjukkan bahwa untuk mengembangkan desain pembelajaran BIPA Darmasiswa bagi pembelajar tingkat mahir rendah, perlu mempertimbangkan empat faktor utama berikut: (1) karakteristik pembelajar Darmasiswa tingkat mahir rendah, (2) analisis kebutuhan mahasiswa pada tingkat tersebut, (3) penggunaan teknik pembelajaran yang tepat di kelas, dan (4) bentuk evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran. Keempat faktor ini merupakan elemen kunci yang dapat disiapkan dalam rancangan pengembangan kelas BIPA tingkat mahir rendah baik dalam program BIPA Darmasiswa maupun program BIPA lainnya, namun tetap harus memperhatikan jenis program dan karakteristik pembelajarnya. Peneliti berikutnya dapat fokus pada salah satu dari faktor tersebut untuk kajian lanjutan dalam penelitian

pengembangan desain pembelajaran BIPA. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pengembangan desain pembelajaran ASSURE dapat diterapkan untuk mengembangkan desain pembelajaran BIPA pada tingkat mahir rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusmiatun, Ari. (2016). Tentang BIPA dan Proses Pembelajarannya. Yogyakarta: K Media.
- Muliastuti, Liliana. (2016). BIPA sebagai Pendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia. Makalah disampaikan pada seminar Nasional Politik Bahasa di Universitas Tidar Magelang. Magelang: Untidar.
- Suyitno, Imam. (2007). Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Berdasarkan Analisis Kebutuhan Belajar. Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya, 9(1), hlm. 62-78.
- Suyitno, Imam. (2008). Standar Pedagogis dan Analisis Kebutuhan Belajar dalam Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Diksi, 15(1), hlm. 111-119.
- Ulumuddin, Arisal, dan Agus Wismanto. (2014). Materi Ajar Bahasa Indonesia di Ranah Sosial Budaya untuk Penutur Asing (BIPA). Jurnal Sasindo Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(1), hlm. 15-35.